

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

November 2022



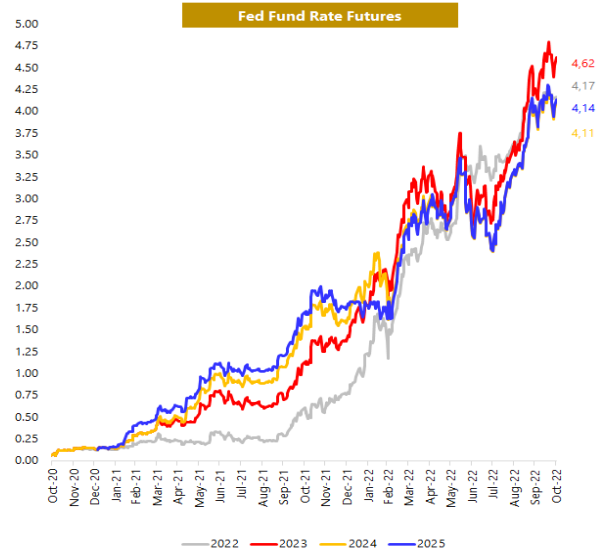
Ringkasan

- Suku bunga global masih berada pada tren meningkat. Bank sentral AS diperkirakan masih akan melanjutkan langkah hawkish untuk mengendalikan inflasi AS yang masih berada di atas target The Fed. Pada FOMC awal November, The Fed kembali menaikkan bunga acuan sebesar 75 bps ke level 3,75%-4,00%.
- Likuiditas perbankan domestik masih cukup longgar di tengah meningkatnya fungsi intermediasi dan penyesuaian kebijakan moneter. Suku bunga simpanan Rupiah mulai meningkat secara konsisten sejalan kenaikan BI7DRR pada periode Oktober sebesar 50 bps ke level 4,75%. Sementara itu suku bunga simpanan valuta asing masih melanjutkan kenaikan dengan laju lebih cepat sejalan dengan perkembangan suku bunga offshore.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

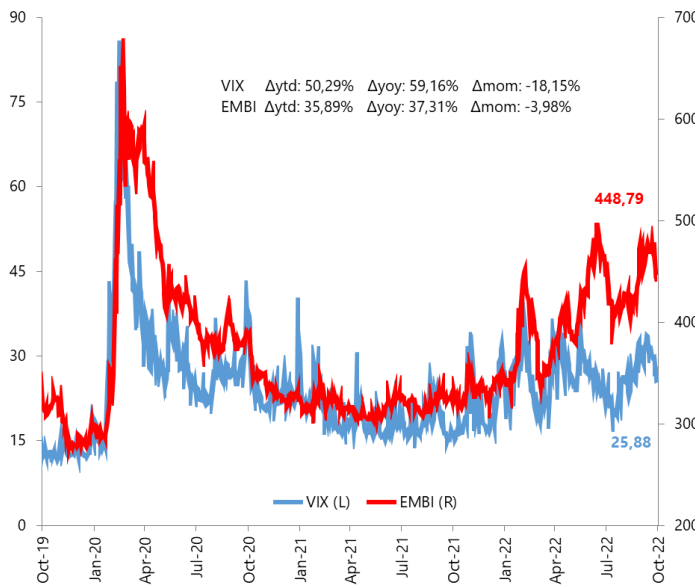
The Fed kembali menaikkan bunga acuan sebesar 75 bps ke level 3,75%-4,00% pada pertemuan FOMC November 2022. Keputusan ini sesuai dengan ekspektasi pasar. The Fed kembali menekankan akan terus berusaha untuk mengembalikan inflasi ke target 2% dan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja. Per Oktober 2022, tingkat pengangguran AS meningkat menjadi 3,70% dengan tingkat inflasi 7,7% (yoy). Selain itu, Bank sentral Inggris (BoE) dan European Central Bank (ECB) menaikkan suku bunga acuan sebesar 75 bps masing-masing menjadi 3,00% dan 2,00%. Tingkat inflasi di Inggris berada di level 10,1% (Sep-22), jauh di atas target 2%. Sedangkan tingkat inflasi di kawasan Eropa mencapai 10,7% (Okt-22). Beberapa negara lain kembali menaikkan suku bunga acuan seperti Malaysia dan Australia.



Sumber: Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter The Fed diperkirakan masih akan ketat untuk mengembalikan inflasi kepada *range* target 2%; meskipun saat ini inflasi AS mulai melandai. Kebijakan the Fed selanjutnya diperkirakan akan lebih lunak untuk menghindari stagflasi di tengah tekanan inflasi yang mulai melandai. Dampak kebijakan moneter global ini masih menyebabkan arus keluar pada pasar keuangan *emerging market* (EM). Meski demikian, dampak kebijakan moneter global terhadap pasar keuangan domestik diharapkan lebih terbatas dengan rilis data ekonomi domestik yang masih kuat dan terus menunjukkan pemulihan.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Sepanjang Oktober 2022, indeks VIX turun ke level 25,88. Penurunan indeks VIX seiring dengan rilisnya angka pertumbuhan ekonomi AS pada kuartal-III 2022 yaitu sebesar 1,8% (yoy). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa AS berhasil keluar dari resesi teknikal. Pada periode yang sama indeks EMBI turun ke level 448,79 atau turun 3,98% (mom) di tengah masih meningkatkannya *yield* obligasi pemerintah negara maju. Di pasar keuangan domestik sepanjang Oktober 2022, tekanan keuangan cenderung melambat dengan pasar saham mencatat *capital inflow* Rp11,28 Triliun, namun masih terjadi *capital outflow* Rp17,02 Triliun pada pasar obligasi. Pergerakan pasar obligasi masih dominan dipengaruhi sentimen kenaikan suku bunga global dan *rebalancing* portfolio dari investor global.

Outlook

Indeks VIX masih berpotensi meningkat di tengah masih tingginya probabilitas terjadinya resesi. Selain itu sentimen negatif dari berlanjutnya konflik geopolitik dan tekanan inflasi global serta respons kebijakan moneter *hawkish* bank sentral global masih berpotensi menyebabkan indeks volatilitas pasar keuangan meningkat. Di sisi lain, indeks EMBI yang menggambarkan sentimen investor terhadap pasar *fixed income* negara berkembang juga masih potensial bergerak naik sejalan dengan sinyal The Fed memberlakukan kebijakan moneter ketat. Hal ini juga berpotensi membuat tekanan *capital outflow* pasar obligasi masih akan berlangsung dalam jangka pendek.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS naik 22 bps ke level 4,05% pada akhir Oktober 2022. Kenaikan *yield* obligasi AS masih berlangsung seiring dengan kenaikan *Fed Fund Rate* pada November 2022 serta pernyataan The Fed yang masih akan memberlakukan kebijakan moneter ketat. Naiknya imbal obligasi pemerintah AS (UST) menyebabkan obligasi AS lebih menarik sehingga mendorong *outflow* pada pasar obligasi negara berkembang. Faktor ini juga mendorong kenaikan *yield* obligasi pemerintah RI dan beberapa negara *emerging market* lainnya. Per Oktober 2022, *yield* obligasi pemerintah RI naik 16 bps ke level 7,54%. Meskipun *yield* obligasi meningkat, namun laju kenaikan masih relative terbatas seiring dengan masih tingginya likuiditas domestik. Pada Oktober 2022, kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp1.646,54T (32,1% dari total SBN), tingginya kepemilikan perbankan menunjukkan likuiditas perbankan masih relatif longgar.

Negara	Yield 10Y (%)	mom	ytd
Turki	10,81	-84	-1219
India	7,45	5	99
Amerika Serikat	4,05	22	254
China	2,65	-10	-13
Indonesia	7,54	16	116

Flow Pasar Keuangan Domestik	mom	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	11,28	80,75
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	-17,02	-178,11

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

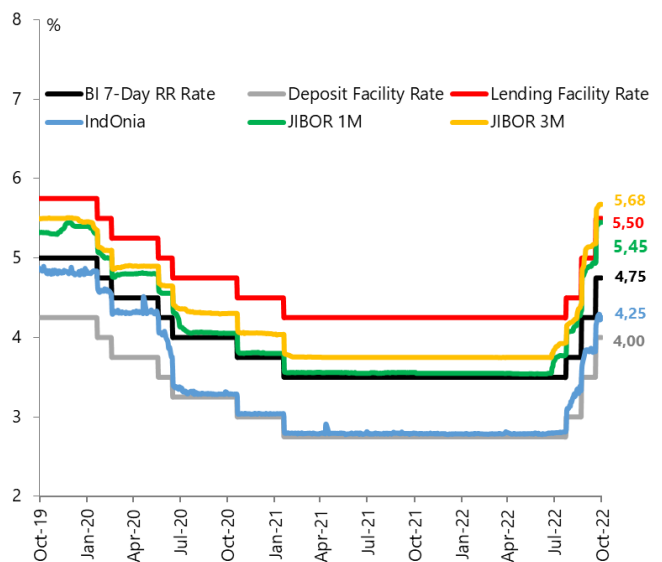
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi naik sejalan dengan sinyal kebijakan dari The Fed yang terus *hawkish*. Sementara itu volatilitas arus *outflow* dari negara *emerging* diperkirakan masih akan berlangsung sepanjang periode kebijakan moneter global yang ketat. Pada saat yang sama kebijakan moneter dalam negeri masih diupayakan bersifat akomodatif mengantisipasi perkembangan inflasi dan pemulihan ekonomi. Penempatan SBN oleh perbankan cukup tinggi sejalan dengan kondisi likuiditas yang masih memadai. Meski demikian, penempatan likuiditas bank pada SBN berpotensi turun sejalan dengan kebutuhan penyaluran kredit yang meningkat.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

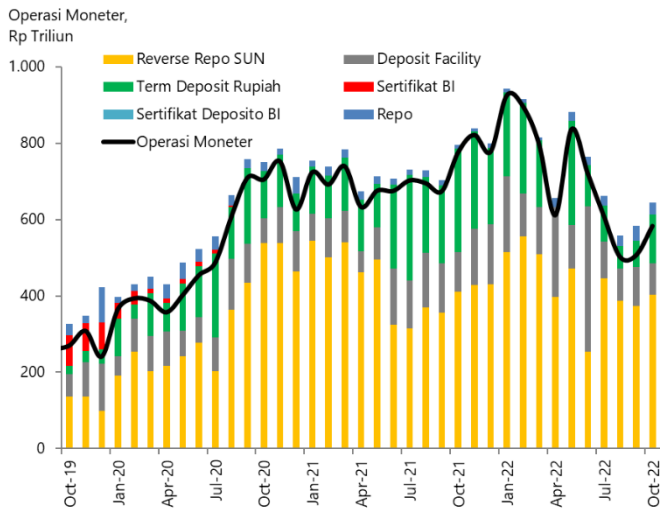
Pada Rapat Dewan Gubernur Oktober 2022; Bank Indonesia memutuskan untuk kembali menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 50 bps menjadi 4,75%; suku bunga *Deposit Facility* sebesar 50 bps menjadi 4,00%; dan suku bunga *Lending Facility* menjadi 5,50%. Keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah *front loaded, pre-emptive* dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi yang saat ini terlalu tinggi (*overshooting*) dan memastikan inflasi inti ke depan kembali ke dalam sasaran $3,0 \pm 1\%$ lebih awal yaitu ke paruh pertama 2023. Keputusan tersebut juga untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya akibat semakin kuatnya mata uang dolar AS dan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah peningkatan permintaan ekonomi domestik yang tetap kuat



Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter domestik ke depan diperkirakan masih akan akomodatif untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko peningkatan inflasi domestik dan potensi melambatnya pemulihan ekonomi global. Pada saat yang sama bauran dan sinergi kebijakan antar otoritas juga akan diarahkan untuk mempercepat pemulihan kinerja sektoral yang serta menjaga risiko rambatan dari resesi global. Dampak normalisasi kebijakan GWM diperkirakan masih terkendali sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang memadai di tengah meningkatnya aktivitas penyaluran kredit bank.



Sumber: BI

Uang Beredar dan Operasi Moneter

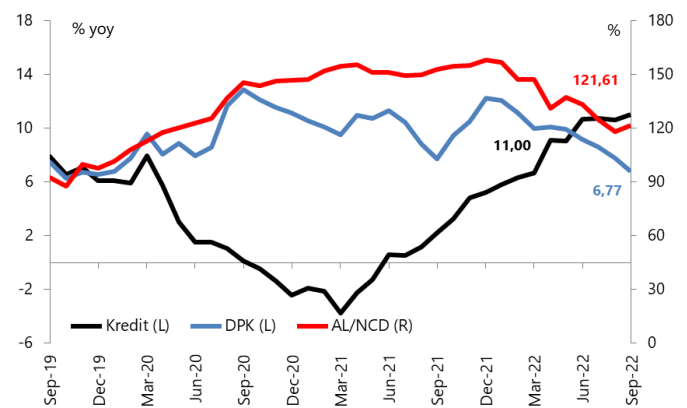
Pada September 2022, posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) mencapai Rp7.962,7 Triliun (9,1%; yoy). Pertumbuhan jumlah uang beredar meningkat dibanding bulan sebelumnya menjadi 0,82% (mtm). Penyaluran kredit yang mulai tumbuh diikuti dengan normalisasi belanja pemerintah mendorong peningkatan M2. Sementara itu pada Oktober 2022, posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp582,54 Triliun atau naik sebesar Rp76,30 Triliun dari posisi bulan sebelumnya. Peningkatan volume OM dipengaruhi respon strategi Bank Indonesia dalam pengelolaan likuiditas dan peningkatan permintaan kredit. Dari enam komponen OM, penurunan hanya terjadi di pos *deposit facility* dan *repo* sementara pos lainnya mengalami kenaikan.

Outlook

Laju M2 diperkirakan masih akan meningkat sejalan dengan akselerasi pemulihan aktivitas ekonomi domestik dan meningkatnya penyaluran kredit perbankan. Perkembangan M2 dalam jangka pendek juga akan dipengaruhi meningkatnya kebutuhan untuk kegiatan bisnis dan konsumsi. Sementara itu, dampak dari kenaikan suku bunga acuan terhadap likuiditas diperkirakan masih akan berlangsung secara bertahap. Operasi moneter Bank Indonesia dalam jangka pendek juga diperkirakan akan cenderung turun untuk menjaga kecukupan likuiditas, namun tetap akomodatif untuk mengendalikan ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

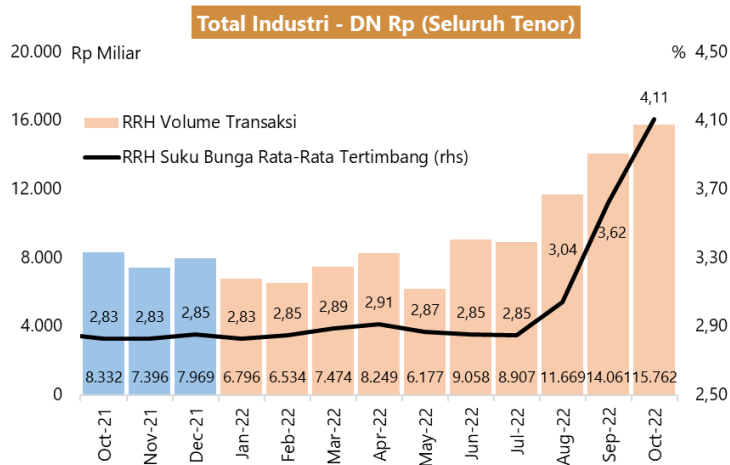
Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif, tumbuh 6,77% (yoy) per September 2022. Intermediasi perbankan masih terus menunjukkan peningkatan sejalan dengan pemulihan ekonomi domestik yang mendorong meningkatnya permintaan kredit. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha tersebut juga mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh melandai yaitu pada level 11,00% yoy. Sejalan dengan perkembangan tersebut rasio LDR turun terbatas ke level 81,22%, sementara rasio AL/NCD dan AL/DPK tetap terjaga di atas *threshold*. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas perbankan masih relatif longgar.



Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah), Bank Indonesia

Outlook

Pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap sejalan pemulihan aktivitas bisnis masyarakat, sementara dana pihak ketiga diperkirakan masih akan tumbuh dengan laju lebih lambat. Kebutuhan penyaluran kredit yang meningkat masih akan dapat terpenuhi ditengah kondisi likuiditas bank yang memadai. Sementara itu pertumbuhan penyaluran kredit bank juga diperkirakan masih akan dilakukan secara selektif dengan pengelolaan pencadangan yang memadai. Berlanjutnya peningkatan permintaan kredit akan menjadi tantangan bagi bank dalam mengelola likuiditasnya sekaligus tetap menjaga pertumbuhan kredit yang sehat.



Sumber: SSKI, LHBUI BI

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

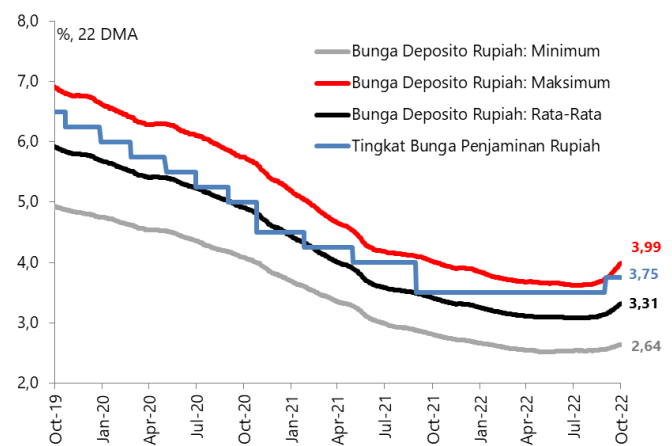
Pada Oktober 2022, volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah meningkat ke level Rp15,76 Triliun dengan suku bunga rata-rata berada di level 4,11%. Sementara itu, untuk volume rata-rata harian transaksi PUAB valas turun tipis ke level USD131 Juta dengan bunga rata-rata berada di level 3,13%. Kenaikan suku bunga acuan BI7DRRR pada Oktober 2022 mendorong kenaikan suku bunga rata-rata PUAB. Meski demikian, kondisi likuiditas masih longgar, ditengah meningkatnya kebutuhan pengelolaan likuiditas bank untuk mendukung pemulihan ekonomi yang terus berjalan. Hal ini kedepan berpotensi meningkatkan volume transaksi PUAB.

Outlook

Volume aktivitas PUAB masih berpotensi meningkat dalam beberapa periode ke depan sejalan dengan tren penyaluran kredit dan pemulihan aktivitas bisnis serta ekonomi. Sementara itu suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan masih akan meningkat secara terbatas sejalan dengan meningkatnya volume transaksi dan juga kenaikan bunga acuan dari bank sentral. Pada saat yang sama, suku bunga PUAB valas diperkirakan juga akan berlanjut secara bertahap seiring dengan kenaikan suku bunga kebijakan di *offshore* yang lebih agresif. Kenaikan volume aktivitas PUAB menjadi indikasi meningkatnya aktivitas pengelolaan likuiditas bank dalam jangka pendek seiring kebutuhan likuiditas untuk penyaluran kredit yang meningkat. Bank sentral akan terus berupaya menjaga ketersediaan likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Pada Oktober 2022, suku bunga simpanan cenderung meningkat sejalan dengan kenaikan suku bunga acuan BI7DRRR. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank pada Oktober 2022 naik 17 bps ke level 3,31%. Sementara itu, pada periode yang sama suku bunga maksimum naik 27 bps ke level 3,99% dan suku bunga minimum naik 8 bps ke level 2,64%. Sementara itu pada periode yang sama, suku bunga simpanan valas juga menunjukkan kenaikan seiring peningkatan suku bunga *offshore*, dengan menaikkan 23 bps ke level 1,17% untuk suku bunga maksimum, sedangkan suku bunga minimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing masing-masing naik 10 bps dan 16 bps ke level 0,55% dan 0,86%.



Sumber: LPS

Outlook

Suku bunga simpanan diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap, sejalan dengan kenaikan bunga acuan BI7DRRR. Meski demikian kondisi likuiditas bank diperkirakan masih akan terjaga ditengah meningkatnya kebutuhan bank untuk menyalurkan kredit serta memenuhi ketentuan kebijakan likuiditas BI. Pada saat yang sama kenaikan bunga simpanan valas diperkirakan masih akan berlangsung dengan laju yang lebih cepat terutama dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga ke depan masih akan mempertimbangkan kondisi likuiditas bank dan *spread* antara suku bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga *net interest margin*.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : data.surveilans@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

**Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53
Jakarta 12190**

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.